

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Dunia Nyata

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura

Penulis Koresponden: kadekjuliantari755@gmail.com

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran bahasa Indonesia melalui penanaman literasi dunia nyata (*real world literacy*) kepada siswa. Literasi dunia nyata merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkiprah dalam dunia nyata atau kehidupannya. Literasi dunia nyata siswa penting diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di samping untuk memberikan kebermaknaan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, juga dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan dalam menghadapi dunia nyatanya. Selain itu, strategi ini juga sejalan dengan merdeka belajar yang dielu-elukan dewasa ini. Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi dunia nyata siswa ini dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa sangat penting dilakukan karena keterampilan berbahasa Indonesia ini menjadi kebutuhan setiap individu atau siswa. Dalam setiap aktivitas mereka membutuhkan keterampilan berbahasa yang mumpuni. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini lebih ditekankan pada proses, karena sejatinya keterampilan berbahasa tidak bisa didapatkan secara instan.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa Indonesia, literasi dunia nyata

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif tentu menjadi harapan bersama agar bisa tercapai dalam pendidikan di sekolah. Hal inilah menjadi salah satu faktor yang mendasari adanya kebijakan merdeka belajar yang dielu-elukan dewasa ini.

Pembelajaran yang memerdekakan siswa lebih menekankan pada aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, baik siswa maupun guru sama-sama relaks dan optimal dalam kegiatan pembelajaran. Tidak terlepas pula pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya berkaitan erat dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya. Dikatakan demikian karena pada dasarnya setiap pelajaran apapun (kecuali pelajaran bahasa) senantiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia didukung pula oleh peran dari guru-guru mata pelajaran yang lainnya, tidak hanya oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang apapun senantiasa menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, yang mencakup empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling melengkapi satu sama lain dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Bagi UNESCO, empat pilar pembelajaran atau pendidikan yang patut dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan adalah (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), (2) belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), (3) belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan (4) belajar untuk menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Empat pilar yang dikemukakan oleh UNESCO ini menjadi landasan yang strategis bagi pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia secara kreatif untuk optimalisasi keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Selain itu, pengembangan ke arah pembelajaran kreatif yang berorientasi pada pilar kedua hingga keempat, yakni *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* mulai ditampakkan secara nyata melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai perlahan-lahan dikemas dan diimplementasikan di sekolah-sekolah sesuai dengan kebijakan yang disampaikan oleh pemerintah. Setidaknya, dalam rangka pemulihan suasana pendidikan atau pembelajaran pada masa dan pasca pandemi, pemerintah melalui Kemdikbudristek memberikan beberapa alternatif dalam kegiatan pembelajaran, yakni (1) tetap

mengimplementasikan kurikulum 2013 secara utuh, (2) mengimplementasikan kurikulum 2013 yang disederhanakan (kurikulum darurat), atau (3) mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dari sinilah tampak adanya perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia, yang semula dalam kurikulum 2013 pembelajaran berbasis teks, kini dalam kurikulum merdeka pembelajaran diarahkan pada literasi dunia nyata. Nuraini (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Upaya Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dengan Membangun Budaya Literasi* menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga ditentukan oleh budaya literasi yang terbangun pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan pembentukan literasi sesungguhnya saling berkaitan, terlebih lagi dalam implementasi kurikulum merdeka.

Ada hal menarik yang dijadikan poin penting dalam kurikulum merdeka, yakni pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah nuansa pembelajaran yang menekankan pada pemberian keleluasaan pada guru dalam mengemas pembelajaran dan keleluasaan kepada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil atau gaya belajar mereka masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi juga berfokus pada proses dan konten/materi. Dengan demikian, ada 3 (tiga) hal yang ditekankan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni diferensiasi konten/materi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Ketiga hal ini menjadi pembahasan yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada bagian selanjutnya dibahas mengenai hakikat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata dan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata yang berdiferensiasi sesuai dengan harapan kurikulum merdeka.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Dunia Nyata

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata memanglah bukan sesuatu yang baru dari segi istilah karena sebelumnya telah dikenal pembelajaran bahasa Indonesia secara kontekstual. Namun, hal yang menarik dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini adalah pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya di dunia nyata. Literasi dunia nyata menjadi kebutuhan setiap orang untuk siap menghadapi kehidupannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa “Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.” Dalam konteks yang luas, literasi juga bersentuhan dengan segala aspek kebahasaan termasuk pula situasi sosial budaya yang melingkupinya. Williams & Cooke (2002) menegaskan bahwa literasi berkaitan dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca sebagai keterampilan yang reseptif, sedangkan berbicara dan menulis sebagai keterampilan yang produktif. Keempatnya memiliki hubungan timbal balik atau resiprokal yang saling melengkapi satu sama lain.

Literasi juga dapat dipandang sebagai sebuah praktik sosial, historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks dan konteks (Kern, 2000). Hal itu sejalan pula dengan pendapat Street & Lafstein (2007) yang menyatakan bahwa literasi adalah praktik sosial, sehingga seseorang dapat mengakses, mengelola, menganalisis segala bentuk praktik sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa literasi mengandung pengertian yang kompleks karena di dalamnya terkandung pengetahuan tekstual, pengetahuan kontekstual, dan pengetahuan kultural. Namun, secara sederhana, literasi dapat dipahami sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami dan mengolah informasi melalui aktivitas baca-tulis. Untuk memahami dan mengolah informasi melalui aktivitas baca-tulis tersebutlah diperlukan pemahaman terhadap teks, konteks, dan kultur. Dengan demikian, literasi terkadang

diidentikkan dengan aktivitas baca-tulis, mengingat baca-tulis merupakan literasi dasar bagi manusia.

Menurut Hamner & Organ (2005), keterampilan literasi dunia nyata merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi dunia senyatanya. Artinya, kecakapan yang dimiliki benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Keterampilan literasi dunia nyata ini juga menekankan kepada kesiapan siswa untuk mampu menjalani kehidupannya dengan bekal pengetahuan yang diperoleh semasa studi. Literasi dunia nyata menekankan pada keterampilan memahami makna pada setiap konteks kehidupan yang dihadapi dan mampu mengubah hidupnya menjadi lebih bermakna (Strucker, 2007).

Keterampilan literasi dunia nyata dapat memberikan dampak bagi pengembangan hubungan sosial masyarakat jangka pandang atau untuk menjalin hubungan sosial secara berkelanjutan (Osalusi dan Oluwagbohunmi, 2014). Dengan demikian, literasi dunia nyata dalam aspek kebahasaan ini bersentuhan pula dengan perspektif sosiolinguistik. Smith (2000) mengemukakan bahwa dalam perspektif sosiolinguistik literasi dunia nyata telah menekankan peran pengaturan budaya spesifik tentang pengembangan dan penggunaan berbagai kompetensi komunikasi untuk mencapai kebutuhan mendasar sebagai makhluk sosial.

Keterampilan literasi dunia nyata ini dipandang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan seseorang. Hal menarik terkait dengan dampak literasi dunia nyata (*real world lietracy*) diungkapkan oleh Osalusi dan Oluwagbohunmi (2014) yang sejalan pula oleh pendapat Davies-Hoffman, Alvarez, Costello, & Emerson (2013), yakni literasi dapat memengaruhi perilaku atau sikap seseorang dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, Osalusi dan Oluwagbohunmi (2014) menyebutkan bahwa literasi yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh terhadap perilakunya dalam menghadapi dunia nyatanya. Dari temuan tersebut, dapat diketahui bahwa literasi tersebut merupakan alat yang vital untuk menjalin hubungan sosial di dunia nyata. Hal ini menyiratkan bahwa literasi memanfaatkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dalam kehidupan nyata. Itu artinya keterampilan literasi memberikan dampak bagi kehidupan seseorang di masyarakat,

yang mencakup sikap atau perilaku seseorang dalam memperlakukan atau menjalin hubungan sosial dengan sesamanya.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata merupakan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan menekankan kepada pemberian kecakapan berbahasa yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia nyatanya dan bahkan kecakapan berbahasa yang dimiliki dapat digunakan untuk menjalin hubungan sosial di masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bersentuhan dengan aspek tekstual, kontekstual, dan kultural yang dapat membangun secara komprehensif kompetensi komunikatif atau kompetensi kebahasaan seseorang.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Dunia Nyata yang Berdiferensiasi

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata sesuai dengan kurikulum merdeka dapat dilakukan secara berdiferensiasi, yang menekankan pada 3 (tiga) aspek, yakni (1) diferensiasi konten/materi pelajaran sesuai dengan literasi dunia nyata, (2) diferensiasi proses menuju keterampilan literasi dunia nyata, dan (3) diferensiasi produk untuk bekal menghadapi dunia nyata. Ketiga hal itu diulas satu per satu sebagai berikut.

2.2.1 Diferensiasi Konten/Materi sesuai dengan Literasi Dunia Nyata

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata yang ditekankan pada konten atau materi pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai keragaman fenomena kebahasaan yang terjadi di dunia nyata. Fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi di dunia senyatanya itu dihadirkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Hal ini akan menjadikan suasana belajar bahasa menjadi lebih kontekstual dan hidup.

Sesuai konsep yang diusung dalam kurikulum merdeka, yakni “setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.” Hal ini memberikan peluang bahwa tidak hanya konteks-konteks kebahasaan yang terjadi di masyarakat yang dihadirkan ke kelas, tetapi juga sebaliknya, yakni pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Artinya, belajar bahasa bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Belajar

dalam kehidupan senyatanya akan lebih bermakna daripada sekadar pembelajaran yang sifatnya konseptual. Apalagi kehidupan senyatanya memberikan makna yang tak terbatas terhadap praktik berbahasa atau praktik komunikasi yang terjadi (Hamida, 2016). Dunia nyata pun menyiapkan materi pelajaran berbahasa yang tak terbatas. Oleh karena itu, keberagaman situasi kebahasaan di masyarakat akan memberikan warna sebagai materi-materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan 3 (tiga) hal tadi, yakni teks, konteks, dan kultur.

2.2.2 Diferensiasi Proses Menuju Keterampilan Literasi Dunia Nyata

Karena konten/materi dihadirkan dari kehidupan nyata, proses belajar pun dapat diintegrasikan dengan kebutuhan dunia nyata. Sebagai contoh, proses belajar bahasa dapat dilakukan di lingkungan masyarakat melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat sekitar. Siswa dapat belajar sebagai MC, siswa dapat belajar menulis berita, siswa dapat belajar mewawancarai tokoh, dan sejenisnya. Proses belajar bahasa itu akan menjadi lebih alami dibandingkan dengan aktivitas belajar jika terlalu terpaku pada ruang kelas.

Secara tidak langsung, siswa dapat berproses dalam kehidupannya secara nyata dan siswa pun dapat mengasah keterampilannya sesuai dengan kebutuhan dunia nyata. Pembelajaran bahasa seperti ini akan memberikan keberagaman proses bagi peserta didik sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing, serta sesuai dengan daya dukung lingkungan sekitarnya yang menjadikan potensi dan minatnya berkembang secara optimal.

Proses belajar di dunia nyata bertujuan untuk mengondisikan peserta didik agar menjadi seorang yang literat (Street, 2003). Kemampuan literasi dunia nyata yang diharapkan terbentuk melalui pembelajaran yang berdiferensiasi proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada berkembangnya keragaman potensi peserta didik sesuai kebutuhan dunia nyata, sehingga terlahir peserta didik yang beriman, berkarakter, dan berbudaya.

Proses pengembangan keterampilan berbahasa di dunia nyata dilakukan secara kolaboratif pada ranah pengembangan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi dengan memanfaatkan daya pikir yang kreatif dan kritis (Byrnes

dan Barbara, 2009) . Belajar dari hal-hal yang faktual atau fenomena langsung akan lebih memudahkan serapan pengetahuan oleh siswa dan lebih mudah dalam pengembangan kompetensinya. Apalagi dalam proses pembelajarannya dihadirkan keberagaman contoh yang terjadi di dunia nyata atau siswa secara langsung dapat mengamati perilaku berbahasa di dunia nyata.

Diferensiasi proses ini memungkinkan keleluasaan siswa dalam memahami materi dengan cara-cara yang berbeda bergantung pola belajar masing-masing siswa. Proses bisa saja berbeda, tetapi hasil yang dicapai dapat sama, yakni pemahaman dan pembentukan keterampilan berbahasa. Diferensiasi proses dalam pembelajaran berbasis literasi dunia nyata juga memungkinkan dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar sesuai dengan konteks dunia nyata yang dihadapinya. Peserta didik dapat membaca dan melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber (elektronik ataupun cetak) dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas atau sarana penunjang juga penting diperhatikan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi dunia nyata ini untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal dan membangun insan pembelajar yang literat.

Proses pembelajaran berbasis literasi dunia nyata memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengembangkan pola pikir dan cara pandang terhadap sesuatu yang terjadi di kehidupannya (Hossain, 2014). Pada mulanya literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan dua aktivitas tersebut. **“Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya”** (UNESCO, 2003). Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis literasi dunia nyata ini memberikan kesempatan atau peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengaplikasikan penggunaan bahasa dan memaknai praktik sosial kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekitar (secara nyata ataupun di dunia maya atau media sosial).

Proses belajar bahasa bisa pula ditekankan pada aspek mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, atau menciptakan, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan melalui media bahasa. Literasi dunia nyata yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa ini wajib dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi yang menjadi landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat mereka. Hal ini sejalan dengan pilar keempat yang dikemukakan oleh UNESCO, yakni *learning to live together* yang mengarah pada pembelajaran sepanjang hayat atau pembelajaran untuk hidup bersama sebagai bagian dari masyarakat.

2.2.3 Diferensiasi Produk untuk Bekal Menghadapi Dunia Nyata

Dengan konten/materi kebahasaan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dunia nyata, lalu prosesnya pun beragam sesuai dengan potensi dan minat siswa, hasil dari proses pembelajaran bahasa pun menjadi lebih variatif. Hasil belajar ini menjadi modal utama dalam mengasah kesiapan peserta didik menghadapi dunia nyata. Artinya, dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki, misalnya keterampilan berbicara yang diwujudkan melalui keterampilan menjadi MC, keterampilan bercerita atau sejenisnya, dan keterampilan menulis, menjadi modal atau bekal menjalani kehidupannya di dunia nyata. Dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki juga menjadikan seseorang mampu melakukan jalinan sosialisasi berkelanjutan dengan lingkungan atau masyarakat sekitar.

Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa berbasis literasi dunia nyata dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni dari integrasi kognitif dan aspek sosiokultural (Davidson, 2010). Di sinilah peran pembelajaran bahasa berbasis literasi dunia nyata menjadi semakin ditekankan untuk mampu menjadi *problem solver* terhadap berbagai situasi atau konteks sosial yang dihadapi di dunia nyata.

Produk akhir dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini dapat variatif, seperti berbentuk karangan/tulisan, video, rekaman, poster, pertunjukan, presentasi, atau sejenisnya. Dengan kata lain, hasil akhir dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini diarahkan pada

performance atau penampilan peserta didik baik secara tertulis maupun lisan dalam keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata menjadi sesuatu yang penting dilakukan sebagai implementasi dari kurikulum merdeka yang digaungkan dewasa ini. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata berdasarkan kurikulum merdeka setidaknya dapat dilakukan melalui 3 (tiga) cara yang berfokus pada pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan kepada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil atau gaya belajar mereka masing-masing. Melalui hal inilah siswa akan dimerdikkan dan dihargai segala potensinya. Dengan demikian, diferensiasi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata, yaitu (1) diferensiasi konten/materi, (2) diferensiasi proses, dan (3) diferensiasi hasil. Dengan penekanan pada 3 (tiga) hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi variatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dunia nyata siswa dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyatanya.

Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi dunia nyata siswa ini dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa sangat penting dilakukan karena keterampilan berbahasa Indonesia ini menjadi kebutuhan setiap individu atau siswa. Dalam setiap aktivitas mereka membutuhkan keterampilan berbahasa yang mumpuni. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini lebih ditekankan pada proses, karena sejatinya keterampilan berbahasa tidak bisa didapatkan secara instan.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrnes, J.P. dan Barbara A.W. (2009). *Language and Literacy Development: What Educators Need to Know*. New York: The Guilford Press.
- Davidson, K. (2010). “*The Integration of Cognitive and Sociocultural Theories of Literacy Development: Why? How?*” *The Alberta Journal of Educational Research* 56 (3):246-256.
- Davies-Hoffman, K., Alvarez, B., Costello, M., & Emerson, D. (2013). Keeping Pace with Information Literacy Instruction for the Real World: When Will MLS Programs Wake Up and Smell the LILACs?. *Communications in Information Literacy*, 7 (1), 9-23. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2013.7.1.131>.
- Hamida, Layli. 2016. The Implication of Language Dissemination and Socio-Cultural Perspective on Literacy Instruction: A Case Study at SD Negeri Jagir 2 Surabaya. *Jurnal Mozaik Humaniora* Volume 12 (2).
- Hamner, W. Clay and D. Organ, 2005. *Organizational Behavior An A22cipscholoiroach*. Dallas: Business Publ cations.
- Hossain, T. 2014. “*Literacy as Sociocultural Practices.*” *Educational Studies* 51. International Christian University.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxfort: Oxfort University.
- Nuraini, Cut. (2015). *Upaya Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dengan Membangun Budaya Literasi*. *Jurnal Riksa Bahasa* Volume 1 Nomor 1 Maret 2015.
- Osalusi dan Oluwagbohumni. (2014). Perspectives on Literacy as a Tool for Sustainable Sosial Relationship. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 2 (1), 40-45.
- Smith, M.C. (2000). The Real-World Reading Practices of Adults. *Journal of Literacy Research*, V. 32 No. 1, pp. 25-52.
- Street, B. (2003). “What’s “new” in New Literacy Studies: Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice.” *Current Issues in Comparative Education* 5 (2): 77.
- Street, B., & Lefstein, A. (2007). *Literacy: An advanced resource book for students*. Routledge.

Strucker, J. (2007). The Relationship of the Component Skills of Reading to IALS Performance: Tipping Points and Five Classes of Adult Literacy Learners. NCSALL Reports #29 March 2007, Harvard Graduate School of Education 101 Nichols House, Appian Way Cambridge, MA 02138.

Tim Penyusun UU. (2017). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Sistem Perbukuan*. Jakarta.

Unesco. (2006). *Indonesian Ministry of Education Paper Commissioned for the EFA Global Monitoring Report 2006, Literacy for Life*. Retrieved from <http://unes-doc.unesco.org/images/0014/001416/141639e.pdf>.

Williams, E. & Cooke, J. (2002). Pathways and Labyrinths: Language and Education in Development. *TESOL QUARTERLY* Vol. 36, No. 3, pp. 297-322.